

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang terletak antara dua benua dan dua samudera. Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai suku bangsa yang di dalamnya terdapat beraneka ragam gaya dan coraknya. Selain terdiri dari suku bangsa yang berbeda-beda yang mengakibatkan memiliki kehidupan sosial yang bermacam-macam, maka setiap suku bangsa mempunyai bahasanya sendiri, tetapi bahasa persatuan nasional tetap bahasa Indonesia.

Dilihat dari aspek sosial budaya, Indonesia kini berpenduduk kurang lebih 238 juta jiwa. Terdiri dari kelompok manusia yang terus-menerus mengembangkan norma sosial yang meliputi kehidupan normatif, kedudukan sosial, kelompok organisasi, dan institusi. Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di Pulau Jawa dan sebagiannya lagi hidup di Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Papua. Pendidikan dan pekerjaan masyarakat Indonesia beraneka ragam, sebagian besar tinggal di perkotaan dan lainnya di pedesaan.

Berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 diproyeksikan mencapai 266.91 juta jiwa. Menurut jenis kelamin jumlah tersebut terdiri atas 134 juta jiwa laki-laki dan 132.89 juta jiwa perempuan<sup>1</sup>. Sebanyak 66,07 juta jiwa masuk dalam kategori usia belum produktif (0-4 tahun), kemudian sebanyak 185,34 (15-64 tahun), dan sebanyak 18,2 juta jiwa merupakan penduduk usia tidak produktif (65+). Artinya adalah Indonesia saat ini memasuki era bonus demografi, yaitu jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan usia tidak produktif.

---

<sup>1</sup> Databoks, *Jumlah Penduduk Perempuan Mulai 2032 Lebih Banyak dari Laki-Laki*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/10/22/jumlah-penduduk-perempuan-mulai-2032-lebih-banyak-dari-laki-laki>. Diakses pada 12 Februari 2020, pukul 12:54 WIB.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan masih adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam ketenagakerjaan di Indonesia. Kesenjangan terbilang tinggi apabila mengacu pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Indonesia periode 2017-2018. Berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki pada Agustus 2018 tercatat sebesar 82,69 persen, sedangkan TPAK perempuan tercatat 51,88 persen<sup>2</sup>.

Kemajuan teknologi tidak terlepas dari masyarakat Indonesia, terlebih saat ini masyarakat Indonesia tergolong dalam kelompok usia produktif. Kemajuan teknologi secara cepat membawa perubahan bagi masyarakat, mulai dari cara berfikir, bersikap maupun berperilaku. Perkembangan teknologi tidak terlepas dari peran media sebagai sarana yang dapat membantu dalam memperlancar kegiatan komunikasi. Media yang dimaksud adalah media yang dapat memikat perhatian khalayak ramai seperti koran, televisi, radio, film dan lainnya. Film hadir sebagai media massa yang saat ini banyak diminati oleh sebagian besar kalangan masyarakat dunia terkhusus masyarakat Indonesia.

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang. Awalnya film merupakan sebagai media hiburan. Seiring berkembangnya zaman, film tidak hanya sebagai media hiburan melainkan menjangkau lebih luas segmen sosial, kemudian para ahli menyadari bahwa film berpotensi untuk mempengaruhi khalayak banyak<sup>3</sup>.

Film tidak dapat diposisikan sekedar sebagai pemberi hiburan. Memang benar bahwa film memiliki sifat dasar untuk menyajikan aneka gambar bergerak dan suara yang menggembirakan. Namun, film selain menghadirkan hiburan, juga memiliki agenda ataupun kepentingan tertentu yang hendak ditawarkan kepada masyarakat. Film juga menyisipkan dan menanamkan nilai-nilai tertentu yang harus dibaca secara cermat dan kritis<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Tirta.id, *BPS: Masih Ada Kesenjangan Laki-laki & Perempuan di Ketenagakerjaan*. <https://tirta.id/bps-masih-ada-kesenjangan-laki-laki-perempuan-di-ketenagakerjaan-c9IR>. Diakses pada 12 Februari 2020, pukul 15:21 WIB.

<sup>3</sup> Irawanto, B., *Film, Ideologi, & Militer* (Yogyakarta: Warning Book dan Penerbit Jalan Baru, 2017), hal. 14.

<sup>4</sup> Junaedi, F., dkk., *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film* (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi UMY dan Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM), Buku Litera Yogyakarta, 2016), hal.27.

Dengan demikian, film merupakan media massa yang dominan disaksikan oleh masyarakat. Tentunya film juga mampu menyajikan sebuah realitas yang terjadi di masyarakat. Saat ini film turut mengambil peran dalam memelopori keadilan gender. Hal ini disebabkan karena peran media massa sebagai pembentuk opini, maka sangat dibutuhkan pendekatan untuk memberitahu kepada khalayak tentang kesetaraan gender. Terutama bagi perempuan, yang lebih dominan menjadi korban diskriminasi gender.

Diskriminasi gender telah menimbulkan embrio berbagai problematika bagi kehidupan perempuan yang bukan hanya mempengaruhi fisik namun juga mempengaruhi aspek psikis perempuan. Diskriminasi pun terjadi dalam berbagai bidang kehidupan sosial seperti ekonomi, politik, agama dan pendidikan dan budaya bahkan sampai ke rumah tangga<sup>5</sup>.

Persoalan mengenai isu gender tidak akan pernah ada habisnya. Perempuan dengan segala polemiknya menjadi semakin menarik untuk dikaji baik di forum formal ataupun informal. Termasuk diskriminasi terhadap perempuan di dalam film. Salah satu film yang berkisah tentang diskriminasi terhadap perempuan adalah film *Kartini* 2017. Diskriminasi terhadap perempuan terlihat jelas dalam segala aspek kehidupan yang tergambar dalam film tersebut. Misalnya dalam hal pendidikan perempuan dilarang untuk bersekolah, sedangkan laki-laki diperbolehkan. Laki-laki dianggap paling berhak dalam memegang peran publik, bahkan tidak ada ruang sedikitpun untuk perempuan berada dalam peran tersebut. Budaya poligami yang berkembang pada waktu itu, laki-laki boleh memiliki istri dua, tiga, bahkan lebih dari itu tanpa harus meminta izin kepada istri-istrinya terlebih dahulu, dan masih banyak lagi bentuk diskriminasi yang didapatkan oleh perempuan waktu itu. Perempuan selalu dianggap statusnya berada dibawah laki-laki.

---

<sup>5</sup> Suardi. *Implikasi Sosial Diskriminasi Gender (Studi Tentang Gender di Kampung Bungung Katamung Kabupaten Bantaeng)*. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Vol 1, No 1, Maret 2016.

Film *Kartini* ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini merupakan film ketiga yang bertutur tentang kehidupan sang tokoh. Film pertama berjudul *R.A Kartini* beredar pada 1983 dan film kedua berjudul *Surat Cinta Untuk Kartini* beredar pada 2016 lalu. Film ini menarik untuk diteliti, bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan atau ketidakadilan gender, seperti apa yang dipresentasikan dan berusaha untuk disampaikan oleh sang sutradara dalam film *Kartini*. Film ini dapat juga dikaitkan dengan isu-isu serta pemikiran gender dalam Islam yang kemudian dapat menimbulkan ketidakadilan atau diskriminasi terhadap gender.

Islam adalah agama yang mengajarkan banyak nilai-nilai tentang kesetaraan gender, misalnya dalam keluarga, seorang suami membantu pekerjaan istrinya dan juga sebaliknya. Namun, masih banyak kesadaran masyarakat yang dipengaruhi oleh doktrin keagamaan yang masih belum beranjak dari sikap diskriminatif terhadap perempuan. Banyak doktrin keagamaan yang masih menganut diskriminasi terhadap perempuan karena disebabkan oleh pemahaman agama secara tekstual.

Keadilan dalam kehidupan masyarakat seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh elemen masyarakat tanpa mengenal status, jabatan, ras, suku, jenis kelamin, sehingga terciptanya kehidupan sosial yang adil dan makmur tanpa adanya diskriminasi, namun realita yang terjadi, ternyata masih banyak ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat termasuk dalam ketidakadilan yang membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan<sup>6</sup>.

Film *Kartini* 2017 ini sama dengan film-film pada umumnya yang terdapat dialog serta adegan. Namun adegan-adegan dalam film ini memiliki tanda-tanda yang tersirat dalam menyampaikan makna yang dikemas dalam film ini secara verbal maupun visual. Dengan begitu, untuk mengetahui diskriminasi terhadap perempuan yang disampaikan melalui tokoh *Kartini* dalam film ini.

---

<sup>6</sup> Suardi, "Implikasi Sosial Diskriminasi Gender (Studi Tentang Gender di Kampung Bungung Katammung Kabupaten Banteng)". Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis. Vol. 1, No. 1. Maret 2016.

Film Kartini 2017 sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut karena Kartini merupakan tokoh Pahlawan Nasional juga simbol dari emansipasi perempuan Indonesia. Selain itu penulis tertarik meneliti film Kartini karena masih banyak masyarakat Indonesia umumnya masih mendiskriminasi perempuan, dan juga masih banyak perempuan yang belum mengetahui bentuk-bentuk diskriminasi gender yang ada di lingkungannya.

Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotik untuk menganalisis objek yang akan diteliti. Hal ini disebabkan, semiotika memiliki potensi yang baik dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang berbentuk teks, musik, video dan lainnya sehingga mempermudah menganalisa film ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam film Kartini 2017?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan dalam film Kartini 2017.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

- 1.4.1.1. Menambah bahan keilmuan tentang perspektif gender, khususnya diskriminasi terhadap perempuan yang dapat ditampilkan dalam suatu film.

1.4.1.2. Menambah literatur penelitian kualitatif dalam keilmuan komunikasi, khususnya yang menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi bagi aktivis perempuan, akademisi, pengamat film, pecinta film, maupun oleh pembuat film dalam memahami suatu pencitraan dan persepsi yang dapat dihasilkan dari suatu karya seni perfilman.

1.4.2.2. Dapat menjadi masukan sebagai insan perfilman agar dalam menghasilkan suatu karya seni, dapat lebih mengangkat realitas yang ada di masyarakat dengan tidak bias gender.

1.4.2.3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemahaman pada masyarakat bahwa diskriminasi gender adalah perbuatan yang tidak baik.